



**PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS KARANGAN DESKRIPSI
MENGUNAKAN PENDEKATAN PAKEM PADA SISWA KELAS XII MADRASAH
ALYAH NEGERI 1 WAKATOBI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Muslim

Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail : muslim.mus1987@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurang merangsang dan kurang variatifnya teknik pembelajaran guru di dalam kelas, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Hasil tulisan siswa kurang variatif karena siswa membuat paragraf deskriptif berdasarkan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta bukan hasil menemukan sendiri pengalaman belajar di kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskriptif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan Pakem. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu, karena peneliti hanya mengamati orang lain yang sedang mengadakan eksperimen. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada kelas yang diteliti diawali dengan pre-test dan kuisioner, kemudian kelas tersebut diberi perlakuan dan selanjutnya diadakan post-test dan kuisioner. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis menggunakan analisis diskriptif komperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan metode Pakem.

Kata kunci: pendekatan Pakem, kompetensi menulis karangan deskriptif.

Abstract

The background of this research was the low motivation of students class XII at Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi in the learning of Indonesian Language subject. It was caused of the ineffective and unmotivated learning technique by the teacher so the students were lack in developing their potential capability, needs and interest. The students' output didn't have variation and maximal because their writing just based on remembering the facts, not on their learning experience in the class. So, based on the background, it needs approach to improve the student's learning outcomes on writing descriptive test by using the approach of Pakem. This research used apparent experiment, because the researcher just observed the students. The kind of this research was qualitative research. It was begun by given pre-test and questioner, and then the students were given treatment and post test and questioner in the last. The achieving data was made in the form of table and it was analyzed by using comparative descriptive. The result of the research showed that there was improvement of the students learning outcomes in the learning of descriptive writing by using Pakem approach.

Keywords: Pakem approach, the competence in writing descriptive test.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa yang utama sebagai alat komunikasi. Seorang anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk selalu berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Kemampuan berkomunikasi dapat disebut juga sebagai kemampuan berbahasa karena di dalam berkomunikasi digunakan bahasa sebagai media utamanya. Oleh karena itu, menurut Darmadi (1996:1) kemampuan berkomunikasi dapat dijabarkan sesuai dengan tingkat-tingkat kemampuan bahasa, yaitu: (1) kemampuan menyimak; (2) kemampuan berbicara; (3) kemampuan membaca; dan (4) kemampuan menulis.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang ikut ditekankan dalam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dibinakan kepada para siswa, ketika mereka mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran salah satu faktor pendukungnya adalah ditentukan oleh keterampilan mereka dalam menulis. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan menulis memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Menulis sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa wajib dikuasai dan dimiliki oleh siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan dan Tarigan (1987: 187) bahwa pelajar dituntut terampil menulis. Mereka harus dapat menulis surat lamaran, dinas, membuat undangan, menulis naskah berpidato, membuat laporan, menulis karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis, maka tidak akan heran jika menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari siswa dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Bahkan, pada saat menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMA, ada sekolah yang mewajibkan siswa menyusun karya tulis, makalah, maupun tugas akhir sebagai syarat kelulusan atau syarat mengikuti ujian akhir nasional. Tidak jarang pula dijumpai adanya ajang penggalan potensi kreativitas siswa melalui karya tulis siswa tingkat SMP dan SMA/MA. Kondisi ini menampakkan adanya posisi penting dari kegiatan menulis.

Menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung yang untuk mencapainya diperlukan kesungguhan, kemauan keras, dan belajar serta berlatih dengan terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian, wajar jika dikatakan bahwa menciptakan iklim budaya tulis akan mendorong seseorang menjadi lebih kreatif, aktif, dan cerdas. Hal ini dapat terjadi karena untuk mempersiapkan sebuah tulisan, sejumlah komponen harus dikuasai,

mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang agak rumit, yaitu merakit paragraph (Wiyanto, 2004:7).

Adapun latar belakang secara umum diadakan penelitian ini, yaitu: (1) kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia disebabkan oleh kurang merangsang dan kurang variatifnya teknik pembelajaran guru di dalam kelas, sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya; (2) dalam pelajaran menulis petunjuk siswa kesulitan menuangkan ide karena guru kurang dapat memberikan stimulus yang merangsang daya pikir siswa (dalam hal ini guru tidak menggunakan media pembelajaran); (3) guru masih menuntun proses pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan; (4) guru cenderung mengabaikan aspek afektif dan aspek psikomotor; dan (5) hasil tulisan siswa kurang variatif dan maksimal karena siswa membuat paragraf deskriptif berdasarkan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta bukan hasil menemukan sendiri pengalaman belajar di kelas.

Faktor guru, misalnya: (1) guru menganggap bahwa pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penyelenggara bukan untuk kepentingan peserta didik; (2) pembelajaran yang diselenggarakan masih bersifat pemindahan isi (*content transmission*); (3) aspek afektif cenderung terabaikan; dan (4) guru mengalami kesulitan dalam mengajar sehingga masih banyak mereduksi teks (buku acuan) yang ada agar tidak salah langkah.

Faktor siswa, yaitu: (1) siswa mengalami kesulitan dalam menulis paragraf deskriptif, baik dalam pemakaian bahasa maupun pengaplikasian dalam bentuk tulisan; (2) siswa kurang memiliki minat dalam pembelajaran menulis; (3) siswa sering melakukan kesalahan-kesalahan dalam menulis paragraf deskriptif; (4) siswa menganggap remeh mata pelajaran bahasa Indonesia; (5) kurang motivasi siswa dalam menulis karangan; dan (6) rendahnya minat siswa dalam membaca tulisan.

Faktor kurikulum, yaitu: (1) dengan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) siswa mengeluh karena mengalami kesulitan karena dipaksa menjadi siswa yang mandiri; (2) sekolah masih dalam tahap belajar penyesuaian, dan pengonsepan kurikulum KTSP yang berkarakter.

Faktor sarana prasarana di sekolah, yaitu: (1) belum ada latihan-latihan untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan menulis; (2) media pembelajaran untuk kompetensi dasar menulis paragraf deskriptif belum ada; (3) minimnya kegiatan-kegiatan

perlombaan tentang menulis, khususnya menulis karangan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi dan lain-lain.

Menurut Widyamarta dan Sudiati (2004:ix), Indonesia tidak hanya sedang mengalami krisis dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan yaitu *writing crisis*. Hal ini sejalan dengan pendapat Djago Tarigan dan H. G. Tarigan (1986:186), pengajaran mengarang (tuliskan-menuliskan) belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar. Pada umumnya kurang dalam variasi, tidak merangsang, dan kurang pula dalam frekwensi. Pembahasan karangan siswa dilaksanakan oleh guru.

Menurut tim PPA (dalam Dasmawarti, 2005:5), pendekatan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan merupakan konsep belajar yang menggunakan berbagai media dan alat pembantu pembelajaran. Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan adalah suatu metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi siswa. Hal yang penting dalam pembelajaran model Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan adalah guru harus mampu merancang skenario pembelajaran seperti yang diharapkan (pembelajaran yang mengena) tapi tetap bersifat menyenangkan. Pembelajaran harus berpusat pada siswa, siswa harus lebih dominan dan aktif serta terlibat sebanyak mungkin dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak harus dilaksanakan di dalam kelas tapi bisa juga dilaksanakan di luar kelas.

Proses Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan berlangsung secara alamiah dalam bentuk siswa terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Siswa mengalami sendiri apa yang menjadi objek kajiannya dan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini keaktifan dan kekreatifan siswa akan sangat terlihat. Tidak sekedar aspek kognitif dan psikomotorik saja yang cenderung dilibatkan dalam pendekatan PAKEM, tapi juga aspek afektif. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa pun akan lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa khususnya menulis karangan deskripsi dengan pendekatan Pakem pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi tahun pelajaran 2016/2017.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Banyaknya kelas XII yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi adalah dua kelas, satu kelas XII IPS2 dan kelas XII IPS3.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi, sebagai populasi. Banyaknya kelas XII yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi adalah dua kelas, yaitu kelas XII IPS2 dan kelas XII IPS3. Pemilihan sampel tersebut dilakukan secara random. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu probabilitas sampling dimana setiap subjek dalam populasi mempunyai suatu kesempatan untuk terpilih atau sebagai sampel (Nursalim dan Pariani, 2001:66). Peneliti mengambil satu kelas yaitu kelas XII IPS dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, wawancara dan dokumen.

Teknik observasi

Observasi adalah proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis, psikologis, tapi yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan PAKEM. Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru mata pelajaran yang bersangkutan yang menjadi subjek penelitian.

Tes

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui tes kompetensi menulis karangan deskripsi. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pre-test* dilakukan sebelum perlakuan dan *post-test* dilakukan setelah perlakuan.

Wawancara

Wawancara dilaksanakan terhadap siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini dilaksanakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dalam wawancara menggunakan teknik bebas, yaitu pertanyaan telah dipersiapkan pewawancara dan responden bebas menjawab tanpa terikat. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan setelah diketahui hasil yang diperoleh setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan pendekatan Pakem.

Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap rencana pembelajaran yang disusun guru, jurnal pembelajaran, kurikulum, hasil belajar, atau buku penilaian. Pengkajian dokumen dimaksudkan untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan melalui wawancara dan pengamatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi memiliki Visi Membangun Insan Religius, Bernurani, Cendekia, dan Terampil. Visi tersebut dijabarkan dalam misi sekolah, yaitu: (1) menanamkan pengamalan ajaran agama dalam aktifitas kehidupan sehari-hari; (2) membangun budaya akademik yang mendorong pertumbuhan nurani peserta didik; (3) melaksanakan pembelajaran serta bimbingan yang efektif dan inovatif; dan (4) menumbuhkan kreativitas dan inovasi yang membuka potensi anak didik.

Masalah yang diselesaikan dalam penelitian ini adalah sejauh mana penggunaan metode Pakem dapat meningkatkan kompetensi menulis karangan deskripsi pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi. Untuk menjawab masalah ini, peneliti melakukan pre-test sebelum penggunaan metode Pakem dan post-test setelah pemberian tindakan.

Pre-test dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Tabel 4.1 menunjukkan hasil pre-test siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi dalam menulis karangan deskripsi.

Tabel 1 Perolehan Nilai Menulis Karangan Deskripsi pada pre-test.

No.	Inisial	Aspek Penilaian					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
1.	AAO	26	15	15	17	4	77
2.	FB	22	13	14	16	3	68
3.	JHD	18	11	13	15	2	59
4.	JMD	24	15	14	16	2	71
5.	LA	21	14	16	19	3	73
6.	LOT	20	10	12	14	2	58
7.	MIS	19	12	11	10	2	54
8.	MLS	22	12	15	11	2	62
9.	MR	19	11	14	11	2	57
10.	MS	24	12	12	14	3	65
11.	NA	24	14	16	19	3	76
12.	RB	21	10	12	13	2	58
13.	RT	20	13	12	11	3	59
14.	RN	24	15	12	12	2	65
15.	WA	19	11	14	14	2	60
16.	WK	19	12	11	11	2	55
17.	WM	24	16	16	19	3	78
18.	WOP	22	12	14	12	2	62
19.	WT	20	11	12	11	2	56
20.	WD	23	14	15	17	3	72
21.	AR	22	11	14	12	2	61
22.	IC	22	12	14	12	2	62
23.	AD	20	12	12	13	2	59
24.	LZK	18	11	11	11	2	53
25.	RA	21	13	12	10	2	58
26.	YS	21	12	14	15	3	65
27.	WT	24	14	15	19	3	75
28.	ND	19	10	13	17	2	61
29.	YDT	24	14	16	20	3	77
30.	DM	21	11	13	18	3	66
31.	HR	18	10	12	10	2	52
32.	NAL	24	14	16	18	3	75
Nilai rata-rata = 64.03							
Ketuntasan klasikal = 18,75%							

Keterangan:

I : Isi, II: organisasi, III: Kosakata,
IV : Pengembangan Bahasa, V: Mekanik

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pre-test yang ditunjukkan oleh Tabel 1 diketahui bahwa hasil keterampilan menulis karangan deskripsi pada kondisi awal dari seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 32 siswa, hanya 6 siswa atau sebanyak 18,75% siswa yang nilainya mencapai $KKM \geq 75$. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih sangat banyak yaitu 81,25% atau sebanyak 26 orang. Nilai rata-rata kemampuan

menulis karangan deskripsi siswa pada kondisi awal adalah 64,03. Dari data tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi masih sangat rendah.

Hasil pre-test menunjukkan: (1) kemampuan siswa dalam menentukan judul kurang bervariasi, terbukti dari judul yang digunakan antara siswa satu dengan yang lain rata-rata hampir sama; (2) kemampuan siswa dalam menuangkan ide/gagasan ke dalam bentuk tulisan/karangan secara umum masih rendah; (3) siswa masih menemui kesulitan dalam mengorganisasikan paragraf sehingga gagasan kurang terorganisir; (4) sebagian siswa masih belum menggunakan tanda baca dengan benar dan tulisan kurang rapi atau banyak coretan; (5) ada beberapa siswa masih belum bisa cara menulis kata *di* dan *ke* sebagai awalan atau kata depan; (6) nilai terendah siswa diperoleh oleh 1 siswa dengan jumlah nilai 52 dan nilai tertinggi diperoleh oleh 1 siswa dengan jumlah dengan jumlah nilai 78; dan (7) masih ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam memilih diksi dalam paragraf.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di kelas, rendahnya kompetensi menulis karangan deskripsi pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Wakatobi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) para siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi, siswa tidak memperhatikan pelajaran sepenuhnya dan bersikap acuh tak acuh; (2) keaktifan siswa dalam pembelajaran belum maksimal yaitu hanya 59,38% atau 19 siswa dari 32 siswa; (3) guru merasa kesulitan dalam membangkitkan minat siswa selama pembelajaran menulis karangan deskripsi dilaksanakan; dan (4) guru merasa kesulitan menemukan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan materi menulis karangan deskripsi. Selama ini dalam mengajarkan materi menulis karangan deskripsi pada siswa guru menggunakan metode ceramah dan tugas sehingga sifatnya masih konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, diketahui bahwa ketertarikan siswa dalam pelajaran menulis karangan deskripsi sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) siswa menganggap semua pelajaran menulis itu sulit dan membosankan; (2) siswa tidak terbiasa berlatih menulis; (3) siswa sulit mengembangkan gagasan atau ide; (4) siswa merasa kesulitan mengawali sebuah tulisan; (5) siswa merasa ragu-ragu pada saat akan menulis; (6) tidak ada kesungguhan dari siswa untuk dapat menghasilkan suatu tulisan yang baik; (7) siswa mudah putus asa; (8) siswa merasa jenuh

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat monoton dan kurang menarik; dan (9) kebiasaan menunda sering dilakukan siswa.

Peneliti kemudian berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menggunakan metode Pakem dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode Pakem sebagai metode pembelajaran membuat siswa merasa senang dalam belajar. Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan. Membangun pemahaman dari pengamatan dan pengalaman langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, terlebih lagi bila siswa masih diminta untuk berpikir secara abstrak. Belajar dengan cara mengalami langsung akan meningkatkan keberterimaan informasi dalam pikiran siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode Pakem, peneliti melihat keaktifan siswa diindikasikan meningkat mencapai 87,5% atau 28 siswa dari 32 siswa. Siswa memperhatikan pembelajaran, tidak ditemui siswa yang mengantuk, bosan, dan menopang dagu. Suasana kelas terlihat kondusif dan menyenangkan. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dan guru saling mendukung dan bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar siswanya sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih efektif dan efisien.

Tabel 2 menunjukkan hasil post-test siswa dalam menulis karangan deskripsi setelah menggunakan metode Pakem. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai $KKM \geq 75$ mengalami peningkatan yang signifikan setelah menggunakan metode PAKEM dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keterampilan menulis karangan deskripsi siswa dan meningkatnya perolehan nilai menulis karangan deskripsi siswa.

Jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM meningkat menjadi 15 siswa atau 46,875%. Pada tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 28,13%. Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM mengalami penurunan sebesar 28,125% menjadi 53,125% atau 17 siswa. Nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi pun mengalami peningkatan yaitu menjadi 73,09. Sedangkan pada ketuntasan belajar terjadi

peningkatan yaitu pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa atau 18,75%, kemudian setelah penggunaan metode Pakem mengalami peningkatan menjadi 15 siswa atau 46,875%.

Tabel 2 Perolehan Nilai Menulis Karangan Deskripsi pada post-test.

No.	Inisial	Aspek Penilaian					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
1.	AAO	26	17	17	21	5	86
2.	FB	25	14	16	18	4	77
3.	JHD	21	14	15	16	3	69
4.	JMD	25	16	16	18	4	79
5.	LA	23	14	17	19	4	77
6.	LOT	22	14	14	18	3	71
7.	MIS	21	14	14	12	3	64
8.	MLS	23	14	16	14	3	70
9.	MR	21	14	15	16	3	69
10.	MS	24	16	16	18	4	78
11.	NA	25	16	17	19	4	81
12.	RB	22	14	14	15	3	68
13.	RT	22	14	16	15	3	70
14.	RN	24	16	16	18	4	78
15.	WA	22	13	14	16	3	68
16.	WK	21	14	13	15	3	66
17.	WM	25	17	18	21	5	86
18.	WOP	24	15	16	17	3	75
19.	WT	22	13	14	14	3	66
20.	WD	24	15	16	19	4	78
21.	AR	22	14	15	15	3	69
22.	IC	23	15	14	16	3	71
23.	AD	22	14	14	15	3	68
24.	LZK	20	14	13	14	3	64
25.	RA	22	14	14	14	3	67
26.	YS	23	15	16	17	4	75
27.	WT	25	16	16	21	5	83
28.	ND	21	14	14	17	3	69
29.	YDT	24	16	16	20	5	81
30.	DM	23	15	15	18	4	75
31.	HR	21	12	12	14	3	62
32.	NAL	24	16	16	18	5	79
Nilai rata-rata = 73,09							
Ketuntasan klasikal = 46,875%							

Dilihat dari segi isinya, keterampilan menulis karangan deskripsi siswa meningkat. Tulisan siswa pada saat post-test lebih baik dibanding pada saat pre-test. Setelah penggunaan

metode Pakem, muncul kreativitas dan imajinasi siswa sehingga kosakata yang digunakan sebagian besar siswa lebih bervariasi, perulangan kata sudah jarang digunakan, siswa sudah mampu mengorganisasikan gagasan dengan baik, siswa sudah mampu membedakan penulisan kata *di* dan *ke* sebagai awalan atau kata depan, sudah ada kesesuaian tulisan dengan objek yang diamati.

Simpulan

Penerapan metode Pakem mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar ($KKM \geq 75$) dari sebelum penggunaan Pakem (pre-test) hingga penggunaan pakem (post-test). Pada saat pre-test jumlah siswa yang tuntas hanya 6 siswa (18,75%), dan pada saat post-test (setelah penggunaan PAKEM) terjadi peningkatan sebesar 28,125% menjadi 15 siswa (46,875%). Di samping itu, juga terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan deskripsi. Nilai rata-rata pada pre-test yaitu 64,03, dan nilai rata-rata pada post-test (setelah penggunaan PAKEM) meningkat menjadi 73,09.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan: (1) siswa hendaknya dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi, (2) guru disarankan untuk meningkatkan kompetensinya, misalnya dengan melakukan penelitian dan mengikuti forum-forum ilmiah, (3) guru perlu merubah cara mengajarnya dari pembelajaran konvensional menuju pendekatan-pendekatan baru yang lebih inovatif seperti Pakem, sehingga mampu menyesuaikan dengan kurikulum baru, (4) penerapan pendekatan pembelajaran perlu memperhatikan minat serta motivasi siswa, (5) kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya, (6) kepala sekolah perlu memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya, misalnya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah seperti seminar pendidikan, diklat, dan sebagainya, (7) kepala sekolah perlu memotivasi guru agar lebih memperluas wawasan mengenai beragam pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mendukung guru untuk menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, S., dkk. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asmani, J.M. (2012). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azies, F. & Alwasilah, A.C. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Dasmawarti, S. (2005). *Efektivitas Pembelajaran Aktif Kreatif Menyenangkan (PAKEM) dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marahimin, I. (1999). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Mulyati, Y, dkk. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Edisi Pertama.
- Nurhadi. (1990). *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurjanah, N. (2005). *Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya: Edisi 1 April 2005.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Peng-ajaran*. Jakarata: PT. Rineka Cipta.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning*. Bandung: Nusa Media dan Nuansa.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suryosubroto B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Yogya-karta: Rineka Cipta.
- Tarigan, D. (2003). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tarigan, D. & Tarigan, H.G.. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampil-an Berbahasa*. Bandung: Ang-kasa Bandung.
- Tarigan, H.G. (1993). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tatang, A., dkk. (2008). *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku*. Solo Jawa Tengah: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.